

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Siti Anisa Al Maulani¹, Nisrina Qurrotul Ain², Zamrudin Ruwais³,
Muntaqo Fadli⁴, Nurlaila Ana⁵

^{1,2,3,4,5}PAI, FTIK, Universitas Negeri Islam K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan,
¹siti.anisa.al.maulani24050@mhs.uingusdur.ac.id,²nisrina.qurrotul.ain24053@mhs
.uingusdur.ac.id,³zamrudin.ruwais24051@mhs.uingusdur.ac.id,⁴muntaqo.fadli2405
2@mhs.ac.id,⁵nurlailaana@uingusdur.ac.id

ABSTRACT

One of the ongoing challenges in elementary and secondary education is the low level of student engagement during learning activities, which is closely tied to declining motivation. This issue commonly arises when instruction remains teacher-centered, leaving students in a passive role. This study aims to examine the concept of active learning strategies, their implementation in the classroom, their impact on student motivation, and the factors that either support or hinder their application. The method used is a qualitative literature review, drawing on national journal articles accessed through Google Scholar, Garuda Kemdikbud, and SINTA databases, with data analyzed through content analysis. The findings show that active learning strategies—including group discussion, cooperative learning, problem-based learning, and role playing—effectively increase student involvement and intrinsic motivation. Students become more enthusiastic, confident, and critical when given the opportunity to participate directly in the learning process. Several factors support successful implementation, such as teacher competence, a conducive learning environment, appropriate instructional media, and the Merdeka Curriculum. Conversely, obstacles include poor time management, overcrowded classrooms, and limited educational facilities. In conclusion, active learning strategies hold significant potential for improving student motivation, provided they are implemented thoughtfully and supported by adequate resources and teacher readiness.

Keywords: active learning, student motivation, learning strategies, elementary education, cooperative learning

ABSTRAK

Salah satu tantangan yang masih sering dijumpai dalam dunia pendidikan adalah rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang berkaitan erat dengan menurunnya motivasi belajar. Kondisi ini umumnya terjadi ketika pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa cenderung bersikap pasif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep strategi pembelajaran aktif, penerapannya di kelas, pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Metode yang

digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, bersumber dari artikel jurnal nasional yang diakses melalui Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan SINTA, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif meliputi diskusi kelompok, cooperative learning, problem-based learning, dan role playing terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi intrinsik siswa. Siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan mampu berpikir kritis ketika diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Beberapa faktor pendukung keberhasilan penerapannya antara lain kompetensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, penggunaan media pembelajaran yang tepat, serta dukungan Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, hambatan yang kerap muncul mencakup pengelolaan waktu yang kurang optimal, jumlah siswa yang terlalu besar dalam satu kelas, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, asalkan diterapkan secara terencana dan didukung oleh kesiapan guru serta ketersediaan fasilitas yang memadai.

Kata Kunci: pembelajaran aktif, motivasi belajar, strategi pembelajaran, pendidikan dasar, cooperative learning

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran menjadi unsur utama yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Akan tetapi, kondisi pembelajaran di sekolah masih sering menunjukkan bahwa guru menjadi pusat utama dalam penyampaian materi (teacher centered learning), sedangkan siswa hanya berperan

sebagai penerima informasi secara pasif. Situasi tersebut dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa selama proses belajar, kurangnya motivasi belajar, serta terbatasnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif agar kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah strategi pembelajaran aktif (active learning)(Santosa & Alhidayah, 2022).

Strategi pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai bagian utama dalam proses belajar. Pada penerapannya, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga ikut terlibat melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, pemecahan masalah, hingga penyampaian pendapat terkait materi yang dipelajari. Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran diyakini dapat meningkatkan pemahaman karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, strategi ini juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta kerja sama dalam kelompok. Dalam proses tersebut, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat membangun pemahaman secara mandiri melalui interaksi belajar yang aktif.

Fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih menjadi salah satu persoalan yang sering ditemukan. Rendahnya motivasi belajar terlihat dari kurangnya

antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, minimnya partisipasi saat diskusi berlangsung, serta rendahnya keberanian siswa untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan cenderung berpusat pada guru sehingga suasana belajar menjadi kurang menarik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa karena siswa memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran, baik melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), maupun kegiatan kolaboratif lainnya (Kusuma & Inayati, 2023).

Meskipun memiliki berbagai kelebihan, penerapan strategi pembelajaran aktif tidak selalu berjalan sesuai harapan. Keberhasilannya dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dapat berupa kompetensi guru, dukungan kurikulum, penggunaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

Sebaliknya, hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas, serta kurang optimalnya pengelolaan waktu pembelajaran. Oleh sebab itu, kajian mengenai strategi pembelajaran aktif menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep, penerapan, pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai konsep strategi pembelajaran aktif, penerapannya dalam kegiatan pembelajaran, pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran aktif sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan motivasi belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis sebagai tambahan wawasan dan referensi mengenai strategi

pembelajaran aktif, maupun secara praktis sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat guna menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode studi literatur (literature review) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode tersebut dilakukan melalui proses pengumpulan, penelaahan, serta pengkajian berbagai artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan strategi pembelajaran aktif, implementasinya dalam pembelajaran, pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Data penelitian diperoleh dari jurnal nasional yang diakses melalui database akademik seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan SINTA dengan mempertimbangkan kesesuaian tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengorganisasikan informasi secara sistematis sehingga dapat

menghasilkan gambaran yang jelas mengenai strategi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Pada pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berpartisipasi secara langsung melalui kegiatan seperti diskusi, kerja sama, analisis, pemecahan masalah, dan refleksi terhadap materi pembelajaran. Menurut Bonwell dan Eison (2021), pembelajaran aktif merupakan proses belajar yang mendorong siswa untuk memahami dan memikirkan apa yang sedang mereka lakukan selama pembelajaran berlangsung. Pendapat tersebut didukung oleh teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman serta interaksi dalam lingkungan belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi.

Dalam pembelajaran aktif, terjadi interaksi timbal balik antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Guru tidak lagi menjadi pusat utama penyampaian materi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami pembelajaran. Joyce, Weil, dan Calhoun (2020) menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang dirancang secara beragam dapat membantu siswa mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan informasi baru sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih baik (Pasaribu & Hutagaol, 2025).

Penerapan strategi pembelajaran aktif dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Siswa yang sebelumnya kurang tertarik mengikuti pembelajaran menjadi lebih antusias karena diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung. Selain itu, strategi ini juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan masalah secara kreatif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran membuat mereka merasa lebih dihargai karena pandangan dan kontribusinya diperhatikan dalam proses belajar.

Namun, keberhasilan pembelajaran aktif tetap dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, membimbing diskusi, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif (Muhamad Wisnu, Muhamad Rafli, & Ari Rahmatullah Fauzi, 2025).

Peran guru sebagai fasilitator mulai terlihat melalui berbagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa, seperti memberikan pertanyaan pemantik, menyediakan sumber belajar tambahan, dan mendorong siswa untuk berdiskusi. Guru juga membantu siswa menemukan jawaban secara mandiri tanpa selalu memberikan penjelasan secara langsung. Meskipun demikian, penerapan pembelajaran aktif belum berjalan secara maksimal karena pada situasi tertentu guru masih menggunakan metode ceramah saat siswa mengalami kesulitan memahami materi, sehingga pembelajaran kembali berpusat pada guru (Fahreza, Yasmin, Fadzilah, & Ahmad, 2025).

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru perlu memilih metode, teknik, dan media pembelajaran yang sesuai. Kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dapat meningkatkan

motivasi siswa untuk belajar lebih aktif. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas (Ali, Dea Venica, Aini, & Faisal Hidayat, 2025).

2. Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran

Strategi pembelajaran aktif dapat diterapkan melalui berbagai metode yang dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara langsung, aktif, dan bermakna dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Metode-metode tersebut di antaranya adalah diskusi kelompok, *cooperative learning*, *problem based learning (PBL)*, *role playing*, dan presentasi kelompok. Metode diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar gagasan, membangun argumen, dan memperkuat pemahaman konsep secara bersama-sama. Dalam penelitian (Pratiwiningrum, Sartika, & Rasmawan, 2022) menegaskan

bahwa metode diskusi dan *problem based learning* merupakan dua pendekatan pembelajaran aktif yang paling efektif dalam melatih kemampuan guru merancang kegiatan yang berpusat pada siswa, sekaligus mendorong siswa berpikir lebih analitis dan solutif terhadap permasalahan nyata di lingkungan sekitar mereka.

Metode *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan strategi di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam kajian (Lathifa, Anisa, Handayani, & Gusmaneli, 2024) menemukan bahwa strategi pembelajaran kooperatif secara konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena menciptakan rasa saling ketergantungan positif antara anggota

kelompok. Ketika setiap anggota merasa dibutuhkan dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok, motivasi intrinsik siswa cenderung meningkat secara alami. Sementara itu, metode *problem based learning* menjadikan permasalahan otentik sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa tidak sekadar menghafal materi, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, berhipotesis, dan mencari solusi secara sistematis dan kritis (Pratiwiningrum dkk., 2022).

Metode *role playing* atau bermain peran memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan, di mana siswa memerankan karakter atau situasi tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam penelitian (Anggraeni, Mutiah, Ardiningrum, & Okto Wijayanti, 2024) menunjukkan bahwa metode *role playing* dalam pembelajaran drama secara signifikan

menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekolah dasar, sebab mereka secara aktif terlibat dalam ekspresi diri dan komunikasi verbal yang terstruktur. Selain itu, (A.Rahim, 2020) juga menegaskan bahwa penerapan metode *role playing* pada mata pelajaran PPKn di sekolah dasar terbukti meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial secara lebih mendalam dibandingkan metode ceramah konvensional. Adapun metode presentasi kelompok melatih siswa untuk menyusun, mengorganisasi, dan menyampaikan hasil diskusi atau penyelidikan mereka di depan kelas, sehingga kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan tanggung jawab akademis siswa berkembang secara bersamaan.

Guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mengimplementasikan strategi

pembelajaran aktif di kelas. Dalam paradigma pembelajaran aktif, peran guru mengalami pergeseran signifikan dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, motivator, dan perancang pengalaman belajar yang bermakna. (Athariah Izmala, dkk 2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peran guru dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan dua faktor utama yang menentukan keberhasilan penerapan keterampilan abad ke-21 di satuan pendidikan dasar dan menengah. Guru yang mampu merancang aktivitas pembelajaran yang variatif, interaktif, dan berpusat pada siswa akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya kemandirian dan kreativitas siswa.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dan aktif dalam menyelesaikan tugas

pembelajaran melalui berbagai bentuk kolaborasi, baik dalam kelompok kecil maupun diskusi kelas. (Lathifa dkk., 2024) menemukan bahwa guru yang secara konsisten mendorong interaksi antar siswa melalui strategi kooperatif mampu menciptakan iklim belajar yang lebih partisipatif dan demokratis. Dalam iklim tersebut, setiap siswa merasa dihargai kontribusinya sehingga keberanian untuk berpendapat dan berbagi pengetahuan pun semakin meningkat. Lebih lanjut, (Indah, Waruwu, & Helsa, 2025) menegaskan bahwa aktivasi keterlibatan siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran aktif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, mendistribusikan peran, dan memastikan seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Salah satu tujuan utama penerapan strategi pembelajaran aktif adalah melatih siswa agar mampu berpikir kritis, bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, serta berani menyampaikan pendapat secara terbuka di dalam kelas. Kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan secara sengaja dan terstruktur dalam setiap aktivitas pembelajaran. (Redhana, 2019) mengemukakan bahwa keterampilan abad ke-21, khususnya berpikir kritis dan pemecahan masalah, hanya dapat berkembang secara optimal apabila guru secara konsisten merancang pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif yang terlibat dalam proses investigasi, analisis, dan refleksi atas permasalahan yang dihadapi.

Penelitian yang dilakukan oleh
(Siregar, Kirana, Nasution, & Hidayati,

2023) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran aktif berbasis *experiential learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, terutama karena siswa dilibatkan secara langsung dalam pengalaman belajar nyata yang mendorong refleksi dan berpikir mendalam. Sejalan dengan itu, (Firdausi,dkk, 2021) menemukan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar dapat dicapai melalui serangkaian aktivitas pembelajaran aktif yang terencana dan berkelanjutan, di mana siswa dilatih secara bertahap untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang logis.

Di samping berpikir kritis, pembelajaran aktif juga secara efektif

menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan peran yang diberikan dalam kelompok. Ketika setiap siswa memiliki peran yang jelas dan dipercaya untuk menyelesaikan bagian tertentu dari tugas kelompok, mereka cenderung lebih serius dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Hal ini dipertegas oleh (Hasibuan, 2023) yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *role playing* secara konsisten meningkatkan tanggung jawab dan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Keberanian menyampaikan pendapat pun turut berkembang melalui aktivitas presentasi, diskusi, dan *role playing*, sebab dalam lingkungan belajar yang suportif dan menghargai perbedaan pendapat, siswa termotivasi untuk mengekspresikan gagasan mereka tanpa rasa takut salah atau dihakimi

oleh teman-temannya (Anggraeni dkk., 2024).

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dan aktif terbukti mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup, dinamis, menyenangkan, dan tidak membosankan. Kondisi kelas yang aktif dan interaktif berbeda jauh dari kelas yang mengandalkan ceramah satu arah, di mana siswa cenderung pasif, mengantuk, dan kehilangan motivasi belajar. (Humam & Hanif, 2025) dalam kajiannya menegaskan bahwa strategi pembelajaran aktif berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus menciptakan atmosfer belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa di era modern yang penuh tuntutan kompetensi tinggi.

(Nurkhoyah, 2025) secara spesifik menemukan bahwa aktivasi

keterlibatan siswa melalui model pembelajaran aktif di sekolah dasar berdampak langsung pada peningkatan semangat belajar, pengurangan kejenuhan, dan terciptanya dinamika kelas yang positif. Ketika siswa bergerak, berdiskusi, bermain peran, atau mempresentasikan hasil kerja mereka, suasana kelas menjadi lebih hidup dan penuh energi, berbeda dengan suasana kelas yang hanya diisi dengan ceramah guru. Lebih jauh, (Siregar dkk., 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa secara fisik, tetapi juga secara kognitif dan emosional, sehingga siswa mengalami pengalaman belajar yang lebih utuh dan bermakna. Dengan demikian, suasana kelas yang hidup bukan hanya memberikan kenyamanan belajar, tetapi juga menjadi fondasi yang mendukung

tercapainya hasil belajar yang optimal secara menyeluruh.

3. Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi Belajar Siswa

Strategi Active Learning atau pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya menerima materi yang disampaikan guru, tetapi juga ikut berpartisipasi melalui kegiatan seperti berdiskusi, bertukar ide, berpikir kritis, serta menyelesaikan masalah. Salah satu bentuk pembelajaran aktif yang sering diterapkan adalah diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, menanggapi gagasan teman, dan bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran. Keterlibatan tersebut menjadikan proses belajar lebih bermakna karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga melatih kemampuan sosial dan komunikasi (Delia Ramadani & Ari Suriani, 2025).

Penerapan strategi pembelajaran aktif memberikan

dampak yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran membuat mereka lebih antusias dan tertarik mengikuti kegiatan belajar di kelas. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan tanggapan, dan menyampaikan pendapat. Guru juga perlu membangun pemahaman bahwa bertanya merupakan bagian penting dalam proses belajar karena dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Dengan adanya kesempatan untuk terlibat secara aktif, siswa cenderung menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik (Rahmayanti, Supriyanto, & Khusniyah, 2022).

Selain melalui diskusi kelompok, pembelajaran aktif juga dapat diterapkan melalui model Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model ini mengarahkan siswa untuk memahami materi melalui penyelesaian masalah yang berkaitan dengan situasi nyata. Dalam proses pembelajaran, siswa didorong untuk mencari informasi, mengajukan

pertanyaan, menganalisis permasalahan, serta menemukan solusi secara mandiri maupun bersama kelompok. Penerapan model ini mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sekaligus meningkatkan minat serta motivasi belajar mereka karena pembelajaran terasa lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari (Gayo, 2025).

Pada pelaksanaannya, pembelajaran aktif dapat membentuk pola interaksi yang beragam di kelas, yaitu interaksi yang berpusat pada guru, berpusat pada siswa, maupun interaksi yang berlangsung secara seimbang antara guru dan siswa. Interaksi yang berpusat pada guru biasanya terjadi ketika guru menyampaikan materi baru sehingga siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan. Sebaliknya, interaksi yang berpusat pada siswa tampak ketika kegiatan diskusi berlangsung karena siswa lebih aktif bertukar pendapat dan bekerja sama. Sementara itu, interaksi yang seimbang terjadi ketika guru dan siswa terlibat dalam pembahasan latihan atau penyelesaian masalah, sehingga terbentuk komunikasi dua arah yang dapat mendukung peningkatan

pemahaman dan motivasi belajar siswa (Erawati Erawati, Mujiyem Sapti, & Puji Nugraheni, 2024).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif

a) Faktor Pendukung Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif

Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran aktif dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang membantu terciptanya proses belajar yang efektif. Salah satu faktor yang berperan penting adalah adanya perubahan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan. Penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu upaya pemerintah untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Melalui kurikulum ini, siswa diberikan kesempatan untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada guru. Walaupun penerapannya belum sepenuhnya merata di setiap sekolah, kurikulum tersebut tetap menjadi salah satu pendukung penting dalam pelaksanaan

pembelajaran aktif di Indonesia (M. N. Ibrahim & Bilqhis, 2024).

Selain kurikulum, lingkungan belajar yang mendukung juga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran aktif. Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif dapat membantu siswa lebih fokus serta lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang positif melalui pengelolaan kelas yang baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu membangun suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan mampu mendorong siswa untuk aktif bertanya maupun menyampaikan pendapat. Dengan suasana belajar yang baik, siswa akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Faktor lain yang turut mendukung pembelajaran aktif adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk membantu guru menyampaikan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Seiring berkembangnya teknologi, media pembelajaran semakin beragam, mulai dari buku,

video pembelajaran, komputer, hingga internet dan media interaktif lainnya. Penggunaan media yang sesuai dapat membantu meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan (Fitria, Anggara, & Randy, 2025).

Selain itu, kompetensi guru serta keterlibatan siswa juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan strategi pembelajaran aktif. Guru memiliki peran tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta memecahkan masalah. Sementara itu, siswa juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran karena keaktifan dan partisipasi mereka sangat memengaruhi tercapainya tujuan belajar. Oleh karena itu, kerja sama yang baik antara guru dan siswa menjadi salah satu kunci keberhasilan penerapan strategi pembelajaran aktif di kelas (Sulthoni, Riyanto, & Pernawati, 2024).

b) Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif

Pelaksanaan strategi pembelajaran aktif dalam kegiatan belajar mengajar tidak selalu berlangsung dengan baik karena adanya beberapa faktor yang dapat menghambat proses penerapannya. Salah satu kendala yang sering dihadapi adalah kurang efektifnya pengelolaan waktu pembelajaran. Strategi pembelajaran aktif memerlukan alokasi waktu yang cukup karena melibatkan berbagai aktivitas, seperti diskusi, tanya jawab, kerja sama kelompok, dan penyelesaian masalah. Jika waktu pembelajaran tidak dimanfaatkan secara optimal, kegiatan belajar dapat berjalan kurang maksimal sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengatur waktu pembelajaran menjadi hal penting agar seluruh proses belajar dapat terlaksana secara efektif (Panjaitan, Ayu, & Claudia, 2025).

Selain faktor waktu, jumlah siswa yang terlalu banyak di dalam kelas juga menjadi salah satu hambatan dalam penerapan pembelajaran aktif. Banyaknya jumlah

siswa sering membuat guru mengalami kesulitan untuk memberikan perhatian secara menyeluruh kepada setiap peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang efektif, sementara kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat menjadi lebih terbatas. Akibatnya, suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif menjadi lebih sulit diwujudkan secara optimal (A. A. Ibrahim, Kayla, Supriyani, & Fitri, 2024).

Hambatan dalam penerapan pembelajaran aktif juga dapat dipengaruhi oleh keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Ketersediaan fasilitas pembelajaran, seperti buku, media pembelajaran, alat peraga, dan perangkat teknologi, sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, keberadaan ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, maupun laboratorium juga memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Apabila fasilitas yang tersedia kurang memadai, guru akan mengalami kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, sehingga proses

belajar menjadi kurang menarik dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran cenderung menurun (Merdeka, Siregar, & Paizah, 2025).

Di samping ketersediaan fasilitas, pengelolaan sarana dan prasarana yang kurang optimal juga dapat menjadi penghambat pembelajaran aktif. Fasilitas yang tidak terawat dengan baik atau penggunaannya yang kurang maksimal dapat mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan pengelolaan fasilitas pendidikan yang baik agar seluruh sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara efektif dalam mendukung kegiatan belajar. Dengan tersedianya fasilitas yang memadai dan terkelola dengan baik, proses pembelajaran aktif dapat berlangsung lebih efektif serta mampu meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan belajar berlangsung (Merdeka et al., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan

motivasi belajar siswa. Berbagai metode seperti diskusi kelompok, cooperative learning, problem-based learning, dan role playing terbukti mampu menggeser peran siswa dari penerima informasi yang pasif menjadi pelaku aktif dalam proses belajar. Pergeseran ini berdampak nyata pada meningkatnya antusias siswa, rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Keberhasilan penerapan strategi ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung, terutama kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, lingkungan kelas yang kondusif, ketersediaan media pembelajaran yang relevan, serta arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berpusat pada siswa. Namun demikian, beberapa kendala masih perlu mendapat perhatian serius, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang terlalu besar, serta fasilitas pendidikan yang belum merata. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kemampuan profesionalnya dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam efektivitas penerapan strategi pembelajaran aktif pada jenjang pendidikan dasar dengan menggunakan pendekatan eksperimental, guna memperoleh data yang lebih konkret mengenai dampaknya terhadap hasil belajar dan motivasi siswa secara terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahim, R. D. (2020). PENERAPAN METODE ROLE PLAYING PADA MATA PELAJARAN PPKN. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 210–217.
- Ali, A., Dea Venica, S., Aini, W., & Faisal Hidayat, A. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6.
<https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>
- Anggraeni, S. D., Mutiah, A., Ardiningrum, D. I., & Okto Wijayanti. (2024). Role playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 788–798.
- Athariah Izmala, Devianty Yusuf, Meilisa, S. I. (2025). PERAN GURU DALAM MENDORONG INOVASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 292–302.
- Delia Ramadani, & Ari Suriani. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sd. *Journal Central Publisher*, 2(6), 2097–2102.
<https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.450>
- Erawati Erawati, Mujiyem Sapti, & Puji Nugraheni. (2024). Analisis Pola Interaksi Edukatif Antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 103–111.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1040>
- Fahreza, A. A., Yasmin, I. R. P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, M. R. S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan

- Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1230–1236. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i7.663>
- Firdausi, B. W., Yermiandhoko, Y., & Surabaya, U. N. (2021). PENDAHULUAN Kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar merupakan hal yang wajib dikembangkan . Hal ini dikarenakan melalui kemampuan berpikir kritis akan melatih siswa untuk mencermati , menganalisis dan mengevaluasi informasi atau pendapat sebelu. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229–243.
- Fitria, N., Anggara, F. S., & Randy, I. R. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Kreatif Dalam. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 664–676.
- Gayo, L. L. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Partispasi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPTD SPF SDN Cibubukan *Active Learning Strategies to Enhance Student Participation in Islamic Religious Education at UPTD SPF SDN Cibubukan UPTD SPF SD Negeri Cibubukan , Indonesia UPTD SPF SD Negeri Lae Sipola , Indonesia ** Corresponding Author: lidawatimanda@gmail.com *Pendahuluan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan moral siswa (Judrah , 2024 ; Efendy & Irmwaddah 2022). Melalui mata pelajaran ini , siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan tentang ajaran Islam , tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Imamah et al ., 2021). Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan pemahaman agama yang baik akan membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang lebih bijak dan bertanggung jawab (Shofiyyah et al ., 2023). Oleh karena itu , pengajaran PAI harus dirancang sedemikian rupa.* 2(1), 49–62. <https://doi.org/10.70742/arsos.v2i1.176>

- Hasibuan, N. K. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas III SD Negeri 104201 Kolam Tahun Ajaran 2022 / 2023. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 364–381. <https://doi.org/10.54437/irsyadun a.v4i2.1610>
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3, 89–108.
- Ibrahim, A. A., Kayla, A. R., Supriyani, C., & Fitri, S. A. (2024). Pengaruh Jumlah Murid yang Berlebihan terhadap Kualitas Pengajaran Guru di Madrasah Nurul Athfal RW 007 Desa Waluya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(4), 1–6.
- Ibrahim, M. N., & Bilqhis, R. P. (2024). Kreativitas Guru Dalam Memilih Strategi Pembelajaran Yang Efektif Untuk Persiapan Menghadapi Kurikulum Nasional. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(2), 197–212.
- Indah, P., Waruwu, M., & Helsa, Y. (2025). Implementasi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3.
- Kusuma, R. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1377–1390. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02 .3854>
- Lathifa, N. N., Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2).
- Merdeka, I., Siregar, W., & Paizah, N. (2025). Dampak keterbatasan sarana dan prasarana terhadap keefektifitasan pembelajaran peserta didik.

- <https://jicnusanantara.Com/Index.Php/Jiic>, 2(9)(September), 16413–16420.
- Muhamad Wisnu, Muhamad Rafli, & Ari Rahmatullah Fauzi. (2025). Peran Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Islam : Meningkatkan Keterlibatan Siswa di SMP IT Yaspida. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(2), 300–315. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.677>
- Nurkhoyah, A. (2025). Jurus Jitu Guru : Strategi Active Learning dan Transformasinya menjadi Model Pembelajaran yang Fun dan Bermakna. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 9(2), 175–180.
- Panjaitan, K. R., Ayu, M. S., & Claudia, A. D. (2025). Efisiensi Penggunaan Waktu Pembelajaran Sebagai Implementasi Manajemen Pendidikan Di Kelas Sekolah Dasar Efficient Use of Learning Time as an Implementation of Educational Management in Elementary School Classes. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2, 11687–11692.
- Pasaribu, S., & Hutagaol, N. S. M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Di Sekolah Menengah: Kajian Teoritis Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Modern Menggunakan Model Pembelajaran Pbl (Problem Based-Learning). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(4), 8440–8445. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i4.53575>
- Pratiwiningrum, F. M., Sartika, R. P., & Rasmawan, R. (2022). Deskripsi Kemampuan Guru dalam Merancang Kegiatan Pembelajaran Aktif dengan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problem Based Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 8096–8105.
- Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh Keaktifan Bertanya Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.34-40>

Redhana, I. W. (n.d.). 37.

MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN ABAD KE-21
DALAM. *Jurnal Inovasi
Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239–
2253.

Santosa, A. D., & Alhidayah, N. L.
(2022). Strategi Pembelajaran
Aktif dalam Meningkatkan
Motivasi Belajar Siswa Pada
Mata Pelajaran Akidah Akhlak di
MA Ma'arif Udanawu Blitar.
*Jurnal Seumubeuet: Jurnal
Pendidikan Islam*, 11(2), 29.

Siregar, Z. A., Kirana, I. O., Nasution,
Z. M., & Hidayati, N. (2023).
Penerapan Model Active
Learning Untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Siswa Pada Mata
Pelajaran Ekonomi Di MTs
Khairatul Islamiyah
Pematangsiantar. *Concept:
Journal of Social Humanities and
Education*, 2(2).

Sulthoni, M. S., Riyanto, & Pernawati,
Y. (2024). Membangun
Hubungan yang Kuat antara Guru
dan Siswa untuk Meningkatkan
Pengelolaan Kelas. *IJELAC:
Indonesian Journal of Education,
Language, and Cognition*, 1(1),